



MAKNA SIMBOLIK PANTUN BANJAR SAMARINDA DALAM TEATER TRADISIONAL SANDIMA (STUDI KASUS PERGELARAN “PPKM” TAMAN BUDAYA KALIMANTAN TIMUR)

Muhammad Al Fayed^{1*}

G. R. Lono Lastoro Simatupang^{2*}

^{*1}Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*email: muhammadal98@mail.ugm.ac.id

^{*2}Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*email: roosmargo@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal mulanya tradisi pantun banjar, serta untuk mengungkapkan makna simbolik pantun Banjar Samarinda pada pertunjukan Sandima. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menjelaskan, menuturkan, mendeskripsika, menganalisis dan sebagainya mengenai awal mulanya tradisi pantun Banjar di Samarinda Kalimantan Timur pada pertunjukan teater tradisional Sandima. Hasil penelitian ini pun mengungkapkan dan mengetahui makna sebenarnya dari pantun dalam pertunjukan teater tradisional Sandima berjudul “PPKM” di Taman Budaya Kalimantan Timur. Pantun-pantunya memberi nasihat dan pesan kepada masyarakat dan khususnya penonton untuk menjaga seni tradisi, selain itu pantun-pantunya juga merepresentasikan keadaan sosial masyarakat kota Samarinda saat itu.

Kata kunci: Makna Simbolik; Pantun Sandima; Banjar Samarinda

Received: Januari 2022

Accepted: Februari 2024

Published: Mei 2024

doi:

<https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i2.12985>



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This study aims to determine the origin of the banjar rhyme tradition, as well as to reveal the symbolic meaning of the Banjar Samarinda rhyme in the Sandima performance. This study uses a qualitative descriptive type of research that tries to explain, tell, describe, analyze and so on about the beginning of the Banjar pantun tradition in Samarinda, East Kalimantan in the Sandima traditional theater performance. The results of this study also reveal and find out the true meaning of the rhyme in Sandima's traditional theater performance entitled "PPKM" in East Kalimantan Cultural Park. His rhymes gave advice and messages to the public and especially the audience to maintain traditional arts, besides that the rhymes also represented the social conditions of the people of the city of Samarinda at that time.

Keywords: Symbolic Meaning; Sandima's rhyme; Banjar Samarinda



PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Timur berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara, bahkan sebelum adanya Provinsi Kalimantan Utara, Provinsi Kalimantan Timur berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia dimana budaya Banjar yang ada di Kalimantan Selatan maupun Kalimantan Timur adalah pengaruh dari budaya Malaysia yaitu Melayu. Budaya itu sendiri banyak yang dapat kita lihat seperti tradisi pernikahan, sosial, mitos, maupun ritual atau religiusnya. Adapun tradisi yang masih melekat dalam masyarakat Banjar Samarinda yaitu pantun, dalam teater tradisional Sandima dan sampai saat ini Samarinda banyak memiliki kearifan lokal pemikiran yang penuh dengan estetika dan makna dalam pantun-pantunnya sebagai sebuah tradisi Melayu. Pantun-pantunnya Sandima syarat akan makna dan tidak lupa pula memperlihatkan representasi alam pemikiran dari orang-orang Banjar di Samarinda.

Pantun yang juga sebagai media komunikasi lisan Melayu mengandung bahasa yang berkias, mendidik, dan menghibur yang sering diujarkan dalam acara perkawinan Melayu, tidak mengherankan dalam kegiatan perkawinan yang ada pada masyarakat suku Banjar juga melakukan itu, bahkan sampai dengan teater tradisional. antun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Pada masa lalu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Pantun masih sering dibacakan oleh orang-orang Melayu, khususnya di daerah-daerah pedesaan, dalam erbagai upacara adat, pidato resmi pemerintah, pementasan budaya, dan kegiatan- kegiatan keseharian lainnya, tetapi pembacaan pantun hanyalah sebagai prasyarat (pelengkap) acara bukan sebuah proses pewarisan nilai-nilai (Andriani 2012). Kita ketahui komunikasi juga dapat menggambarkan dalam berbagai macam model, seperti Pantun sebagai warisan komunikasi lisan turun temurun orang Banjar ini menjadi media sosialisasi ajaran tentang budi dan adab yang memuat keindahan budaya Melayu.

Selain itu, pantun merupakan salah satu sarana pelajaran dalam hal mengenalkan budaya bangsa Indonesia yang telah lama ditinggalkan ataupun dilupakan. Pabali Musa sebagaimana yang dikutip oleh Abror memandang bahwa budaya berpantun pada dasarnya



menunjukkan ciri khas dari budaya suku Melayu dibandingkan dengan suku lainnya. Teater tradisional Sandima erat sekali dengan budaya Banjar, Sandima adalah teater tradisi yang dibawa oleh kebudayaan suku Banjar yaitu Mamanda. Melihat secara historis Mamanda mulai dikenal pada awal abad kedua puluh dengan nama Badamuluk. Kata Badamuluk diambil berdasarkan cerita yang dipergunakan saat itu, berupa cerita yang berasal dari Syair Abdul Muluk. Ba-Abdul Muluk berarti melakonkan Abdul Muluk. Perkataan tersebut kemudian berubah menjadi Badamuluk. Nama Mamanda didasarkan atas kebiasaan raja memanggil Wazir atau Mangkubumi dengan perkataan “pamanda” atau “mamanda.” Di Samarinda, Mamanda yang dibawa masyarakat Banjar ke Kalimantan Timur, mengalami akulturasi dan bertransformasi menjadi Sandima atau Sandiwara Mamanda.

Dalam pembacaan pantun-pantun pada pertunjukan Sandima bertajuk “PPKM” dengan sutradara Bhuyung Ardiansyah ini, membawa , pantun dibacakan oleh tokoh-tokohnya seperti Pengharapan 1 dan 2, lalu Panglima dan adapula tokoh Khadam. Tokoh-tokoh tersebut memiliki tugas pokok untuk masuk kedalam panggung terlebih dahulu dan memperkenalkan diri dan memperkenalkan Sandima dengan pantun-pantun. Simbol-simbol yang terkandung dalam pantun Sandima ini sangat beragam, dieksplorasi berdasarkan perspektif dan kebiasaan orang Samarinda. Kata-kata dapat menuturkan pantun itu merupakan simbol yang bisa ditafsirkan dan diinterpretasikan.

Tulisan ini untuk melihat apa saja simbol-simbol yang terdapat pada pantun-pantun Sandima yang memberikan legitimasi dan nilai-nilai budaya pantun Banjar di Samarinda khususnya, bahwa pantun-pantun ini selain menjadi pantun jenaka atau hiburan, tetapi pantun ini juga sebagai pesan nasihat untuk penonton dan masyarakat Samarinda kedepannya. didalam pertunjukan Sandima ini tidak hanya pantun, tetapi ada teater, beladun ataupun tarsul, tetapi menurut saya Sandima ini bagian dari Sastra lisan. Sesuai dengan pendapat Zaidan, et. Al. (182), adalah ungkapan dari mulut ke mulut, hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern (Zaidan Abdul Rozak and et al 2000).



METODE

Metode penulisan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fakta-fakta dengan sifat-sifat populasi. Penelitian ini memanfaatkan data-data dari kata-kata, frasa, kalimat dll. Cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif (Ratna Nyoman Kutha 2015). Metode ini adalah memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, menginterpretasikan data serta hasil penelitian secara apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan sesuai bahan dokumentasi yang dikumpulkan, sehingga teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sesuai dengan cara, kejadian teknik ditentukan adanya alat yang dipakai literatur lain yang relevan yang memiliki proses beberapa tahapan. Tahapan yang dilakukan pada teknik pengumpulan data sebagai berikut. Tahap pertama, mempersiapkan literatur-literatur yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti. Sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak mengalami kendala yang berarti, emudian pada tahap berikutnya menentukan apa yang akan diteliti. Tahap kedua, Tahap Pelaksanaan Pada tahap ini peneliti mengumpulkan bahan dan mengamati bahan tersebut, dan peneliti menyesuaikan dengan apa yang akan ditulis atau diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis nilai budaya dan karya sastra lisan yang dibahas menggunakan sistem analisis dokumentasi dan pemaknaan yang lebih mendalam (Suwardi 2008). Analisis antropologi sastra lisan dapat mengikuti tahap-tahap tertentu khususnya pantun-pantun Sandima.

Pendekatan *folklore* secara holistic juga digunakan dalam penulisan ini. Pendekatan ini memperhatikan kedua aspek yaitu *folk* dan *lore*-nya (Danandjaja 1984). Dalam penulisan folkloristic, konsep “cermin” masih diterapkan untuk menelaah informasi sejarah dan budaya tentang suatu kelompok, dengan anggapan bahwa itu juga merupakan penanda bagi identitas sosial suatu masyarakat di suatu daerah. Folklore sebagai cermin budaya sering



mengungkapkan aspek-aspek yang menjadi perhatian khusus. Untuk alasan inilah analisis Folklore dapat memberikan gambaran untuk melihat budaya lain dari ‘dalamnya’ (Dundes 2007). Dengan menelaah secara holistik suatu produk kebudayaan sebagai suatu *lore* yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dapat memberikan gambaran khusus misalnya terkait filosofi, nilai, mentalitas, kearifan, kebijaksanaan, dan sebagainya.

Hal ini, *folk* yang ditelaah berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat Banjar di Samarinda sebagai pemilik dari kesenian Sandima dan dihubungkan dengan kesenian Mamanda dari masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Dalam tulisan ini pula penulis mengkaji dengan pendekatan *folklore* terhadap kesenian Sandima khususnya menganalisis pantun-pantunnya dalam kaitannya dengan pengaruh sosial di Samarinda maupun pengaruh Islam dalam kebudayaan masyarakat Samarinda. Karya tulis ini disusun dengan menggunakan metode pengumpulan data studi literature atau studi pustaka. Studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Pantun Banjar

Suku atau masyarakat Banjar, memiliki khazanah sastra daerah yang sangat beragam. Sastra daerah Banjar sejak lama ikut membantu pembentukan pola pikir sikap, tingkah laku dan arah pandang masyarakat Banjar itu sendiri. Menurut Ganie (2011: 1) sastra daerah Banjar adalah sastra yang hidup di Kalimantan Selatan dengan ciri-ciri: (1) berbahasa Banjar, (2) bersifat lisan, (3) telah hidup dan berkembang selama dua generasi, dan (4) berisi nilai-nilai lokal dan universal. Sastra daerah itu sendiri terdiri dari tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Sastra daerah Banjar yang berbentuk puisi terdiri dari *madihin*, pantun, syair, peribahasa, dan mantra Banjar. Sastra daerah Banjarmasin yang berbentuk prosa terdiri atas *andi-andi*, dongeng Banjar, kisah Banjar, *lamut*, surat tarasul, legenda Banjar, mitologi Banjar, dan *pandung*. Sastra daerah Banjar yang berbentuk drama terdiri atas jopin caarita, mamanda, tantayungan, wayang kulit, dan wayang gung. Banyaknya khazanah sastra daerah Banjar ini menunjukkan tingkat kreativitas, inovasi dan imajinasi yang sangat tinggi dari



masyarakat pendukungnya. Sastra daerah Banjar ini bahkan mampu menjadi media pembentuk karakter dari masyarakatnya tersebut (Mayu, Musa, and Herlan 2020).

Secara historis dan antropologisnya, Tuti Andriani menyebutkan pantun sejak dulu telah digunakan oleh berbagai elemen masyarakat Melayu seperti pemuka adat, tokoh masyarakat, pedagang dan orang yang ingin menyatakan kebahagiaannya. Pantun digunakan juga diberbagai macam adat dalam upacara yang diadakan oleh orang suku Melayu, termasuk adat istiadat perkawinan hingga teater tradisi. Pantun Banjar yang ada di Kalimantan Timur, secara historis dibawa dari *urang Banjar* yang bermigrasi ke Kaltim sambil berdagang. Kebudayaan dan kesenian Banjar dibawa ke Kaltim khususnya Teater Tradisi Mamanda yang lalu hadir di kerjaan Kutai maupun kota Samarinda. Dalam pementasan teater tradisional Sandima pantun-pantun dibacakan sebagai bentuk menyampaikan pesan, nasihat hingga hiburan.

Definisi pantun Banjar menurut rumusan Tajuddin Noor Ganie (2006) adalah puisi rakyat anonim bertipe hiburan yang dilisankan atau dituliskan dalam bahasa Banjar dengan bentuk fisik dan bentuk mental tertentu sesuai dengan konvensi khusus yang berlaku dalam khasanan *folklore* Banjar (Maulina 2015). Pantun-pantun Banjar yang ada di Samarinda, Kalimantan Timur tidak jauh berbeda dengan pantun Banjar yang ada di Kalimantan Selatan. Penggunaan struktur pantun *a-b-a-b* maupun *a-a-b-b* juga digunakan, namun ada perbedaan yang cukup signifikan dari bahasa dan logat yang digunakan mengikuti budaya yang telah ada pada masyarakat Samarinda sebelumnya hingga saat ini.

Hal ini masyarakat atau manusia di Kalimantan Timur mengalami proses masuknya sebuah kebudayaan baru seperti budaya Banjar ini, Geertz mendefinisikan pengertian dari budaya tersebut manusia tidak terlepas dari budaya, tetapi budaya menyimpan seriba makna yang perlu ditafsirkan. Bapak Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah seluruh dari pikiran manusia, karya, karsa yang bukan berasal dari naluri manusia yang menciptakannya, tetapi dari manusia setelah mengalami proses dalam belajar (Aslan and Yunaldi 2018). Oleh karena itu, kebudayaan tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan dan wujud kebudayaan itu sendiri. Dalam kehidupan Banjar Samarinda juga



memiliki adat istiadatnya yang berakulturasi dari kebudayaan Banjar yang ada di Kalimantan Selatan, Pantun menjadi salah satunya yang melekat erat dalam kehidupan orang Banjar Samarinda. Tulisan ini pantun digunakan dalam pertunjukan Sandima sebagai simbol dimensi kehidupan sosial orang Samarinda misalnya untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat di Samarinda berkehidupan bersosial.

2. Sandima (Sandiwara Mamanda)

Suku Banjar atau sering disebut *Urang Banjar* merupakan suku bangsa yang tinggal di bagian wilayah Provinsi Kalimantan Selatan serta sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Suku Banjar juga menyebar hingga ke pulau Sumatera khususnya Riau, Jambi dan Sumatera Utara bahkan ke Semenanjung Malaysia. Suku Banjar bukanlah suku asli di Kalimantan Selatan maupun di Kalimantan Timur. Mengingat besarnya persamaan bahasa Banjar dengan bahasa Melayu yang dipakai oleh suku-suku bangsa di Sumatera, nenek moyang suku Banjar adalah suku Melayu yang ribuan tahun lalu bermigrasi ke daerah Kalimantan (Alfani 2004). Terjadi pula adanya proses pembanjaran (menjadi orang Banjar) karena adanya perkawinan dan perpindahan keyakinan mejadi seorang muslim sehingga mereka merasa lebih menjadi bagian dari *urang Banjar* daripada suku asli mereka sendiri (Yulianto n.d.).

Kesenian Sandima berakar dari kesenian tradisional Mamanda yang ada di Kalimantan Selatan, secara etimologi *mamanda* berasal dari kata *mama* yang berarti paman atau pakcik, serta suku kata *nda* sebagai morfem terikat yang berarti terhormat. Penggabungan dari keduanya dapat diartikan sebagai 'paman yang terhormat'. Kata paman merupakan sapaan yang digunakan oleh orang muda terhadap orang yang lebih tua, dan atau sebaya dengan ayah maupun ibunya. *Mamanda* awalnya dibawa oleh para saudagar dari Kesultanan Malaka ke Kesultanan Banjar Kalimantan Selatan pada tahun 1897. Teater tradisi *Mamanda* bisa dikatakan serumpun dengan berbagai bentuk teater di kepulauan Riau yaitu *Wayang Bangsawan* (PMB-LIPI 1996) dan teater *Mendu* di pulau Natuna, Riau (PMB-LIPI 1996) yang menurut informasi lainnya ada juga terdapat di Kalimantan Barat. *Mendu* mempunyai struktur pagelaran menggunakan *ladun* (*ladon* pada Mamanda). *Mamanda* maupun *Mendu* menggunakan properti yang mirip. Keduanya dipagelarkan di sebuah arena, tanpa panggung,



menggunakan meja dan dua buah kursi untuk memberi suasana sebagai property, serta *setting* yang menggunakan suasana kerajaan. Ini juga mirip dengan teater *Mak Yong* (B.M. 1981; Pudentia 2000) di Kepulauan Riau.

Masuknya kesenian *mamanda* dari Banjar Kalimantan Selatan ke kota Samarinda Kalimantan Timur, mirip dengan masuknya Kesultanan Malaka ke Kesultanan Banjar, yaitu melalui interaksi masyarakat dari proses perdagangan, penyebaran agama dan kesenian. *Mamanda* di kota Samarinda mengalami perubahan akulturasi dari tahun 1970an hingga saat ini, sampai akhirnya yang tersisa sampai saat ini yaitu grup Forum Aktualisasi Seni Kalimantan Timur (FORMAT) dengan Sandima-nya, kepanjangan dari Sandiwara Mamanda. Sandima mirip seperti Mamanda, tetapi Grup FORMAT yang didirikan pada tahun 1970 oleh Elansyah Jamhari, seiring berjalannya waktu Sandima bertransformasi menggabungkan kesenian lokal lainnya di Kalimantan Timur pada iringan musik *tingkilan* dan tarsul dari budaya suku Kutai, Sandima mempunyai cara yang berbeda untuk membuka pertunjukan.

Teater Sandima melakukan proses akulturasi dari adanya Mamanda di Kalimantan Timur hingga sampai saat ini dengan mengikuti perkembangan budaya dan zaman yang ada. Mencampurkan kesenian lisan Tarsul pada pembuka pertunjukannya, dengan lirik pembuka dan selamat datang. Lalu masuklah tokoh Pengharapan 1 & 2 sebagai *ladon* dengan mencampurkan Pantun-pantun sebagai ciri khas kebudayaan Banjar Samarinda. *Ladon* digunakan sebagai kata benda, sedangkan kata kerjanya adalah *beladon*, yakni dilakukan oleh tiga orang seniman (bisa juga lima orang) tetapi didalam Sandima untuk pembuka pertunjukannya hanya dua orang yaitu Pengharapan 1 & 2, lalu masuk karakter lain seperti Panglima masuk ikut dalam *beladun* tersebut berdialog tentang narasi yang akan dibawakan dalam pertunjukan. Seperti yang diuraikan Ninuk, bahwa nuansa Islam ada dalam teater Mamanda, meskipun pada Mamanda Pariuk tampak lebih kuat daripada Mamanda Tubau, bahwa lingkungan alam turut mempengaruhi bentuk Mamanda dan tidak dapat dipisahkannya *setting* kerajaan dari ciri tater ini (Kleden-Probonegoro 2002).



3. Makna Simbolik Pantun dalam Sandima

Pantun selama ini sudah terlupakan oleh generasi-generasi penerus bangsa Indonesia, khususnya bangsa dari turunan Suku Melayu. Pantun di zaman dahulu menjadi sebuah identitas bagi bangsa Melayu yang telah banyak dikaji oleh pakar antropologi. Pantun telah mengalami perjalanan panjang sampai saat ini, ia dapat menyesuaikan bagaimana keadaan zaman saat ini. Pewarisan pantun saat ini mengalami beberapa permasalahan serius yaitu kurangnya perhatian masyarakat tentang adat istiadat Melayu maupun Banjar, warisan nilai dari pantun ini yang harus terus dipertahankan kepada generasi anak muda dengan sedini mungkin dapat mengantisipasi permasalahan sosial karena kurangnya pemahaman tentang agama dan tradisi yang bisa saja melalui pantun sebagai medianya.

Simbol menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lambang, memakai (memnggunakan, mempunyai). Simbol juga berasal dari bahasa Yunani *symbollo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu. Simbol juga dapat diartikan sebagai karakter, huruf, angka, kata-kata, benda, orang, atau tindakan yang berfungsi mewakili sesuatu selain simbol itu sendiri (Brent D. 2013). Menurut Barthes 1977 pula (dalam) mengatakan bahwa sebuah objek menjadi simbol ketika diakui melalui konvensi dan menggunakan makna yang memungkinkannya mewakili hal lain. Simbol paling umum ialah tulisan, yang merupakan simbol kata-kata dan suara. Menurut Langer (dalam Morissan 2013:135) kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Setiap simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu konsep yaitu suatu ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna bersama di antara sejumlah komunikator yang merupakan donasi dari simbol. Suatu benda bisa di jadikan simbol apabila benda tersebut selain memiliki fungsi tertentu benda tersebut juga bernilai ekonomis yang tinggi.

Pementasan “PPKM” Sandiwara Mamanda, khususnya pantun. Diawali dengan masuknya tokoh Pengharapan 1 & Pengharapan 2, di iringi dengan musik tingkilan. Mereka berdua mengenalkan diri dengan lakon teater saling membalas dialog dan memulai dengan



pantun-pantun pembuka bagaimana Sandiwara Mamanda sebagai seni tradisi di Kalimantan Timur.

Pantun Tokoh Pengharapan 1 & Pengharapan 2:

Melangkah depan maju damai

Sambil bergegas membuka mata

Kami pengharapan satu dan dua

Bergegas membuka ini cerita

Pantun sebelumnya tokoh Pengharapan 1 bertugas memberikan pantun sebagai pembuka pertunjukan, memperkenalkan diri kedatangan mereka berdua didalam panggung menjadi tokoh siapa dengan nama asli senimanya. Balasan pantun dari Pengharapan 2 yang menyambut pantun dari tokoh Pengharapan 1 berbunyi:

Burung kutilang burung perang

Meolah sarang dipohon tinggi

Ayo sekali-sekali seni tradisi

Kalau bukan kita-kita siapa lagi

Nasi belamak Nasi kebuli

Nyaman dimakan di pagi hari

Seni mamanda, seni tradisi

Warisan orang-orang bahari

Pantun tadi dengan memberikan pesan mengajak untuk bersama-sama menonton seni tradisi, tidak lupa untuk menonton kesenian tradisional yang ada meskipun kesenian tradisi dianggap ketinggalan zaman di era modern ini khususnya kota Samarinda. Ajakan ini juga menjadi sebuah edukasi bahwa seni teater tradisi *Mamanda* adalah seni warisan orang-orang



Banjar terdahulu, sebagaimana sejarahnya masuk di Kalimantan Timur. *Mamanda* telah ada dari tahun 1960-1970an, bahkan dipercaya sebelum itu telah ada.

Makan koin duduk di kursi

Duduk di kursi lalu berdiri

Jangan malu jangan gengsi

Cintai seni tradisi negeri sendiri

--

Meulah tanduk dipinggir kali

Lemah gemulai, gadis berlari

Seni budaya, seni tradisi

Kita jaga agar tetap lestari

--

Buah mengkudu diolah jamu

Buah apam diatas atap

Budayaku budayamu

Budaya etam mantap

Pantun sebelumnya berisi tentang anjuran bagaimana kita sebagai masyarakat tidak lupa pada seni tradisi, melestarikan budaya dan kesenian Kalimantan Timur dan pula memuji bagaimana budaya kita masyarakat di Kaltim itu bagus. Pola penggunaan pantun menggunakan pola a-a-a-a dan a-b-a-b, pantun-pantun Sandima ini pula tidak terlepas dari bahasa Banjar seperti *Meulah* dan *Etam* dari bahasa Kutai yang berarti Kita.

Pantun-pantun pembuka pun mengisikan tentang membukanya pertunjukan “PPKM” ini dan menyampaikan pesan bagaimana masyarakat kita (masyarakat Kaltim) harus bangga dan cinta dengan seni tradisi yang dimiliki, tidak lupa pula melestarikannya. Pesan-pesan dalam pantun ini terdengar jelas bagaimana lakon Pengharapan 1 dan Pengharapan 2



mengingatkan bahwa pentingnya seni dan tradisi, disini pula digambarkan oleh mereka bahwa seni tradisi Kaltim mulai memudar. Lalu setelah tokoh Pengharapan 1 dan Pengharapan 2 memperkenalkan diri, datanglah Panglima Perang Kerajaan yang dimainkan Sofyan BL untuk menanyakan bagaimana kondisi rakyat Loa Muhrai terhadap PPKM. Tokoh Panglima Perang didalam pertunjukan ini tidak berpantun seperti karakter lainnya, tokoh ini disini memainkan perang menjadi pimpinan dan pengawas kegiatan PPKM di kerajaan.

Permasalahan PPKM di kerajaan Long Muhrai tidak kunjung selesai karena perbedaan paham tentang bagaimana PPKM tersebut antara tokoh Panglima, Pengharapan 1 dan Pengharapan 2. Setelah itu munculah tokoh Khadam yang diperankan oleh Bhuyung Ardiansyah, tokoh Khadam ini menjadi tokoh jenaka dalam pertunjukan ini. Memiliki pemikiran yang berbeda, tetapi dengan tujuan atau solusi yang sama. Pantun-pantunnya Khadam pun menggunakan jenis pantun jenaka, tokoh ini mempunyai tugas untuk memecah suasana yang serius menjadi humor.

Pantun Tokoh Khadam:

*Malam malam makan durian
Makanya di tengah jalan
Innalillahi wainnalilahi rojuin*

*Jalan-jalan ketanah hulu
Ketanah hulu naik perahu
Dari dulu ku bilang ai lop yu
Tapi ikam kada tahu menahu*

--

*Anak kecil main dipasir
Biar kecil banyak yang naksir*

--



Nongkrong ke tepian dengan kekasih

Jangan lupa bawa bunga sekuntum

Cukup sekian dan terima kasih

Assalamualaikum

Pantun-pantun tokoh Khadam di pertunjukan ini sepenuhnya tidak menyampaikan pesan ataupun nilai-nilai baik tentang pelestarian seni tradisi maupun budaya seperti halnya tokoh Pengharapan 1 dan Pengharapan 2. Meskipun tetap menggunakan teknik berpantun seperti biasanya, yakni a-a-a-a dan a-b-a-b. Tokoh ini memodifikasi pantun yang tidak ada kesinambungan nya dengan isi teks sebelumnya, pantun-pantun ini muncul untuk menghibur dan memecah suasana kerajaan, berfungsi untuk menghibur penonton. Setelah itu masuk lah tokoh Putri Raja yang diperankan Syifa Al-Banjari, tokoh ini punya struktur jabatan tertinggi dari pada yang lainnya.

Tokoh Putri Raja ini memiliki karakter yang berwibawa, dan memberi keputusan. Meskipun kerajaan memiliki kepemimpinan feodal, tetapi tetap menggunakan sistem demokrasi dalam menentukan kebijakan kepada rakyatnya. Pantun-pantunya berisi tentang bagaimana keadaan sosial dan juga kegelisahan kerajaan terhadap rakyatnya yang semakin sengsara.

Pantun Tokoh Putri Raja:

Pemain gambus

Memberi warna

Memukul gendang

Bunyinya basah

Saat PPKM masuk istana

Buat rakyat jadi resah

--



Si aluh meminum selasih

Minumnya sambil berlari

Aku harus cari solusi

Untuk wargaku sendiri

Pantun-pantun diatas adalah pantun yang ditampilkan dalam pertunjukan “PPKM” Sandiwara Mamanda di Taman Budaya Samarinda 23 Juli 2021, pantun diatas banyak menyajikan kosa kata bahasa Indonesia yang ditampilkan dengan logat Banjar. Tujuannya adalah agar pakem kebudayaan Banjar dalam pertunjukan Sandiwara Mamanda tetap hadir, perubahan bentuk ini berpengaruh juga karena kebudayaan Kalimantan Timur yang multikultural. Banyak budaya yang hadir di Kalimantan Timur membuat Sandiwara Mamanda berakulturasi dan berkreasi terhadap bentuk-bentuknya agar penonton dari luar suku Banjar dapat mengerti dan memahami pula makna kata-kata dalam pantun itu.

Tokoh Putri Raja mewakili sosok pemimpin atau kasta sosial tertinggi yang mengatur bagaimana daerahnya terjadi, mengatur bagaimana pelaku pemerintahannya melakukan program yang diinginkan Raja. Sistem tatanan tersebut juga bisa kita interpretasikan dengan apa yang terjadi sampai saat ini, keadaan sosial di kerajaan Loa Muhrai salah satu bentuk interpretasi simbol dari realitas sosial yang ada di Samarinda khususnya. Keadaan-keadaan sosial yang ada terjadi di Samarinda, dielaborasi dan dikreasikan dalam narasi, dialog, lakon yang diperankan dalam pertunjukannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penulisan ini dapat disimpulkan bahwa sejak dahulu hingga sekarang pantun sudah menjadi tradisi *urang* Banjar yang hidup dimanapun ia berada, tidak hanya di Kalimantan Selatan, tetapi hingga di Kalimantan Timur ia hidup mengikuti zaman, mengikuti keadaan sosial disuatu daerah. Bahwa kebudayaan sangatlah dinamis sama halnya dengan pantun. Pantun banjar menjadi media penyampaian pesan maupun hiburan bagi pertunjukan teater tradisi Sandima yang ada di Samarinda. Hasil penelitian berdasarkan literatur dan pengalaman penulis sewaktu memperhatikan prosesi adat istiadat perkawinan



adalah; (1) Pantun menggambarkan identitas bagi suku Banjar, (2) pada era masa dahulu, pantun mengalami sistem keemasan dan digunakan sehari-hari bagi suku Banjar maupun Melayu, hingga melekat hingga sampai saat ini pada ingatan masyarakat Banjar dimanapun ia berada, (3) budaya Pantun tetap dilestarikan melalui kesenian teater tradisi Sandima di Samarinda sebagai bagian dari tradisi suku Banjar untuk menyampaikan pesan dan kritik apa yang terjadi dari keadaan sosial yang dialami masyarakat hari ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, dosen Magister Antropologi Universitas Gadjah Mada, Teater Tradisional Sandima (Sandiwara Mamanda), FORMAT Kaltim, Rumah Seniman Samarinda, Dinas Kebudayaan Kota Samarinda, Bang Bhuyunk Ardhiansyah, Bapak Elansyah Jamhari, Januar Rifandy dan Muhammad Novan Leany yang membantu menyelesaikan penelitian ini dalam bentuk jurnal Ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfani, Daud. 2004. *Islam Dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Andriani, Tuti. 2012. "Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis Dan Antropologis)." *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 9(2):195.
- Aslan, and Ari Yunaldi. 2018. "BUDAYA BERBALAS PANTUN DALAM ACARA ADAT ISTIADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS." *Jurnal Transformatif* Vol. 2 (No. 2):111.
- B.M., Syamsudin. 1981. *Seni Peran Mak Yong : Khazanah Budaya Warisan Bangsa*. Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brent D., Ruben. 2013. *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan. 2007. *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Utah, United States of America: Utah State University Press.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. 2002. "Teater Mamanda Dan Pendefinisian Kembali Identitas Banjar."



Antropologi Indonesia 69:10.

Maulina, Dinni Eka. 2015. "Keanekaragaman Pantun Di Indonesia." *Semantik* 1(1).

Mayu, Eby, Pabali Musa, and Herlan. 2020. "Makna Simbolik Pantun Melayu Sambas Dalam Tradisi Mulang-Mulang Di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan." *Balale' Jurnal Antropologi* 1(No. 2):62.

PMB-LIPI. 1996. *Kajian Strategi Pengembangan Masyarakat Melayu*. Jakarta: Laporan Penelitian.

Pudentia. 2000. "Kajian Strategi Pengembangan Masyarakat Melayu." Universitas Indonesia, Jakarta.

Ratna Nyoman Kutha. 2015. "Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suardi, Endraswara. 2008. "Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi)." P. 67 in. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).

Yulianto, Agus. n.d. "Pantun Banjar Sebagai Media Pendidikan Karakter." *Jantera* 5(1):102.

Zaidan Abdul Rozak and et al. 2000. "Kamus Istilah Sastra." P. 182 in. Balai Pustaka.